

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang masing-masing daerahnya memiliki ciri khas akan budaya yang berbeda antara budaya satu dengan yang lainnya, serta memiliki jenis karakter yang berbeda, dalam hal model varianpun berbeda pula. Pelaksanaan upacara adat sebagai salah satu rupa dari kebudayaan yang ada dilakukan masyarakat Indonesia, dimana dalam budaya tersebut terdapat nilai budaya yang luhur juga kita dapat mengambil banyak inspirasi bagi kesugihan budaya, dan akhirnya bisa menambah budaya nasional. Upacara adat sebagai rupa dari sistem kebudayaan, juga upacara adat yang merupakan pelaksanaan serta pengembangan konsep-konsep yang banyak terkandung dalam keyakinan yang akan menentukan tata aturan, serta inspirasi (pesan moral) didapati masyarakat dalam rangkaian acara dalam tradisi tersebut.

Ekspresi dari suatu masyarakat tertentu seringkali berkaitan dengan agama juga merupakan salah satu dari kebudayaan. Maka daripada itu kebudayaan tidak dapat terpisahkan dari agama baik dari segi asal-muasal maupun tata aturan atau cara dari pelaksanaannya. Agama dapat memberikan pandangan sebagai kepercayaan dan makna pada perilaku kehidupan individu dan kelompok, juga memberikan harapan tentang kekekalan hidup yang sudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kemandirian spiritual.¹Jika

¹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), 120.

membicarakan tentang agama yang ada dimasyarakat, tidak dapat terpisahkan dari ritual keagamaan (upacara) yang dilakukan grup masyarakat tertentu. Sampai saat ini tradisi, upacara atau ritual keagamaan yang ada di Indonesia, khususnya di tanah Jawa masih banyak ditemui. Bagi penduduk Pulau Jawa, upacara atau ritual seperti itu sangat susah untuk ditinggalkan, juga telah menyatu dengan darah daging.

Berdasarkan hasil studi para ahli, antropologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia dan budayanya. Tujuannya yaitu untuk memperoleh suatu pemahaman manusia sebagai makhluk, baik di masa sekarang lampau maupun sekarang. Baik sebagai organism biologi maupun sebagai makhluk berbudaya. Hasil dari kajian ini, maka sifat-sifat khas yang di miliknya bisa diketahui.² Manusia memiliki reaksi tersendiri terhadap benda-benda, perbuatan atau suatu kegiatan yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam benda-benda atau peristiwa tersebut. Bagi mereka benda-benda atau sebuah peristiwa merupakan sebuah simbol atau lambing. Misalnya, dalam tradisi tertentu sebuah telur bukan hanya lauk untuk dimakan saja, akan tetapi dalam situasi tertentu menjadi sebuah lambang permohonan kepada Sang Pencipta agar seseorang dilindungi dari marabahaya.

Berbicara tentang tradisi tidak dapat terpisahkan dari kebudayaan. Anggapan dari para antropolog terkait dengan ritus, tradisi, norma ataupun adat istiadat yang merupakan sebagian dari kebudayaan. Koentjaraningrat sebagai salah satu ahli yang mendefinisikan kebudayaan, sebuah keseluruhan dari

²Adeng Mukhtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 1.

kelakuan juga hasil tindakan yang dilakukan dengan cara belajar. Kesemuanya itu tersusun dalam masyarakat pendukung.³

Dalam Berita Sumedang, Ngumbah Lingga atau semacam mencuci lingga digelar pada acara Milangkala Sa-Abad Lingga dengan tema “*Nincak waktu ninggang wayah ngainsun medalkeun, nyangreud patali wargi akur jeung dulur, ngaheuyek lembur ngolah nagara*”, juga bertepatan dengan peringatan Hari Jadi ke-441 Sumedang. Prosesi memandikan Lingga menggunakan serratus mata air. Tahun 2019 ini, Lingga yang ada di tengah alun-alun Sumedang. Usianya sudah 100 tahun atau satu abad. Kini Lingga menjadi Landmark Sumedang. Bupati Sumedang H. Dony Ahmad Munir menghadiri Ngumbah Lingga di alun-alun. Beliau mengatakan kita sebagai orang Sumedang harus punya jejak langkah demi memajukan dan mensejahterakan Sumedang, kita tingkatkan partisipasi masyarakat dan berikan kontribusi positif demi membangun Kabupaten Sumedang.⁴

Maka berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian bagaimana pelaksanaan ritual Ngumbah Lingga, lalu menindak lanjutinya dengan penelitian yang berjudul “**Ngumbah Lingga Sebagai Realitas Sakral Perspektif Mircea Eliade (Studi Deskriptif Milangkala Lingga Sa-Abad di Alun-Alun Sumedang)**”, karena penelitian ini dirasa perlu dilakukan agar masyarakat luas dapat mengetahui ritual tersebut, terutama masyarakat lokal Kabupaten Sumedang.

³ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka), 1985. 44

⁴Tinewss.com, “Hari Jadi Sumedang ke-441, Cuci Lingga dengan air 9 Sumur Adat”, 2019 diakses pada tanggal 21 Juni 2019, <http://tinewss.com/hari-jadi-sumedang-ke-441-cuci-lingga-dengan-air-9-sumur-adat-detail-412517.html>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat kiranya dibuat perumusan masalah yang dituangkan kedalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut;

1. Apa yang dimaksud ngumbah lingga?
2. Bagaimana pelaksanaan ngumbah lingga?
3. Bagaimana makna ritual ngumbah lingga bagi masyarakat Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini peneliti tujukan untuk memenuhi beberapa hal yaitu;

1. Untuk memahamingubah lingga;
2. Untuk menganalisa pelaksaian ngumbah lingga; dan
3. Untuk menganalisa makna ritual ngumbah lingga.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian yang sudah diteliti oleh setiap manusia, pasti mempunyai sisi baiknya dan mempunyai manfaat baik, peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik secara Teoritis maupun Praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi pengembangan khasanah ilmu, yakni melestarikan kebudayaan lokal Indonesia.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan menjadi bahan bacaan di Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu juga diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan masyarakat khususnya pemuda-pemudi sebagai literatur kebudayaan Pulau Jawa yang kini banyak ditinggalkan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang jelas antara yang diteliti dengan penelitian yang sejenisnya, supaya tidak terjadi pengulangan. Adapun tulisan-tulisan ilmiah yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut

1. Skripsi yang berjudul Makna Tradisi Upacara Ngalungsur Pusaka (Penelitian di Makam Godog Desa Lebak Agung Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut). Oleh Delian Pebriyani pada tahun 2018. Dikeluarkan oleh Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Yang berisi tentang kebudayaan yang bersifat universal atau kesatuan kompleks dari nilai dan kepercayaan untuk menafsirkan dalam menimbulkan perilaku suatu anggota masyarakat, serta dalam

pelaksanaan upacara ngalungsur pusaka tersebut terdapat makna dan pengaruh yang terkandung. Yaitu adanya peningkatan, terutama terhadap pemahaman cara pandang mereka tentang tradisi yang berawal dari misi penyebaran agama Islam oleh Syeikh Sunan Rahmat Suci, serta lebih terjalin sifat solidaritas antar anggota masyarakat.

2. Skripsi yang berjudul Pengaruh Upacara Pemandian Jimat Terhadap Keberagaman Masyarakat Islam (Kasus Upacara Tradisi di Kalibening desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas). Oleh Heni Purwanti pada tahun 1998. Dikeluarkan oleh jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Yang berisi tentang adanya pengaruh dari upacara pemandian jimat yang dilakukan secara rutin satu kali dalam setahun yang merupakan warisan dari leluhur. Juga untuk mengetahui asal mula terjadinya upacara pemandian jimat sehingga menjadi tradisi masyarakat Kalibening Desa Dawuhan.
3. Jurnal dengan judul “Tradisi Jamasan Pusaka Di Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah)”. Kabul Priambadi, Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Madiun 2018 Juli, Vol. 8, No. 2, Hal. 211-220. Yang berisi tentang salah satu cara merawat benda-benda pusaka seperti keris yang di anggap memiliki tuah. Jamasan pusaka ini dilakukan di waktu tertentu yaitu di bulan suro di desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo. Yang bertujuan untuk mendekatkan generasi

muda dengan tradisi yang masih ada dilingkungannya, dan juga supaya generasi muda dapat mencintai budaya lokal sendiri dan tradisi ini juga menjadi ajang silaturahmi desa Baosan Kidul.

Hasil dari tinjauan pustaka yang peneliti kaji tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu ngumbah lingga sebagai realitas sacral perspektif mircea eliade (studi deskriptif milangkala lingga sa-abad di alun-alun sumedang), dalam penelitian ini peneliti menjelaskan apa itu ngumbah lingga, dan bagaimana makna dibalik ritual tersebut.

F. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, Lingga adalah sebuah monumen bersejarah dimana masyarakat Kabupaten Sumedang memperingati dibangunnya Lingga dengan melaksanakan ritual dimana didalamnya terdapat substansi aqidah. Maka daripada itu peneliti memakai teori Mircea Eliade tentang sakral dan profan.

Pandangan Mircea Eliade, perhatian fokus utama agama adalah Yang Sakral, sifatnya mudah dimengerti dan sangat sederhana.⁵ Bagi Eliade ketika berbicara tentang yang sakral, maka perhatian utamanya dengan yang supernatural. Hal-hal yang luar biasa dan mengesankan, suatu wilayah yang teratur dan sempurna, seperti rumah atau peninggalan leluhur, pahlawan, dan dewa, abadi, penuh dengan substansi dan realitas. Sedangkan yang profan adalah hal-hal yang biasa, wilayah urusan sehari-hari, penuh bayang-bayang, bisa hilang, merupakan tempat urusan lumrah manusia dan biasanya tidak terlalu penting.

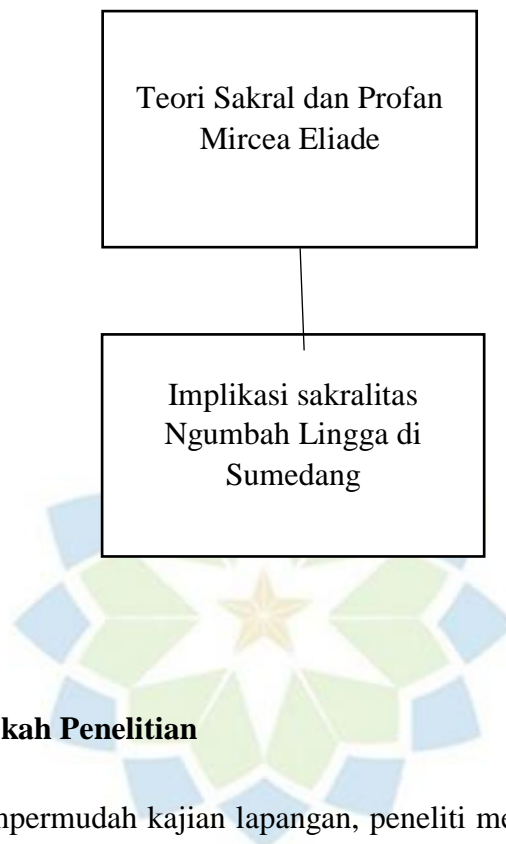
⁵Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012),233.

Hierophany (berasal dari bahasa Yunani hieros dan phaineien) adalah perwujudan dari yang sakral dalam konteks profan. Hierophany adalah penampakan dari yang sakral ke wujud profan seperti sebuah benda-benda. Hal tersebut diwujudkan dan dikenang melalui simbol-simbol. Contohnya seperti batu dan pohon, ketika batu menjadi objek pemujaan, maka benda tersebut bukan sebagai pohon dan batu yang disucikan, tetapi sebagai hierophany yaitu sebagai manifestasi dari sesuatu yang sakral. Hubungan manusia dengan Tuhan memberikan dorongan pada manusia untuk menentukan gagasan keagamaan, yang mewujudkannya dengan bentuk kepercayaan, mitos, dan upacara peribadatan.⁶

Bagi Eliade, simbol, mitos dan upacara-upacara ritual keagamaan muncul silih berganti dalam peradaban manusia. Menurutnya dalam kehidupan yang bersifat keduniawian dan bersifat biasa-biasa saja adalah bagian yang profan, akan tetapi dalam waktu-waktu tertentu hal-hal yang profan tersebut dapat dijadikan sesuatu yang bersifat sakral. Simbol, mitos dan ritual dapat dilihat sebagai sesuatu yang sengaja diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena ketiganya dianggap sesuatu yang suci, bermakna dan menjadi pondasi bagi tindakan manusia agar dapat merubah norma-norma dan perspektif keduniawian kita agar lebih meningkatkan suatu keimanan.

Ngumbah Lingga

⁶Abuy Sodikin, *Memahami Islam Dalam Pendekatan Antropologi*, (Bandung: Tarbiyah Press, 2003), 8.



G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk mempermudah kajian lapangan, peneliti mengacu kepada beberapa aspek, sebagai berikut;

1. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Penelitian kualitatif ini sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak dipakai untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Ritual Ngumbah Lingga sebagai objek kajian, peneliti tetapkan di Yayasan Pangeran Sumedang (YPS) dan Rukun Warga Sumedang (RWS) dekat Museum Prabu Geusan Ulun sebelah selatan Alun-alun Kabupaten Sumedang yang beralamatkan Jl. Prabu Geusan Ulun No.40, Regol Wetan, Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Banyak yayasan-yayasan di Sumedang. Namun, alasan peneliti menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena mudah terjangkau dan memungkinkan dilaksanakannya penelitian serta yayasan tersebut merupakan satu-satunya yayasan yang mengadakan ritual Ngumbah Lingga tersebut. Lokasi ini ditetapkan berdasarkan observasi awal peneliti dengan banyaknya data.

3. Sumber data

Informasi dalam penelitian didapatkan sedikitnya dari dua sumber. Dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan subjek darimana data dapat di peroleh. Jika dilihat dari sifatnya, pengkategorian sumber data ada dalam dua pokok sumber, yang pertama disebut dengan sumber data primer sedangkan yang kedua peneliti menyebutnya dengan sumber data sekunder. Secara terperinci, peneliti memperoleh data-data dari sumber-sumber berikut :

a. Data Premier

Peneliti mendapatkan data-data secara langsung di lokasi penelitian dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti kegiatan

tersebut berjumlah 30 orang kemudian digunakan oleh peneliti sebagai sumber data primer. Lokasi tersebut tepatnya di Yayasan Pangeran Sumedang (YPS) dan Rukun Warga Sumedang (RWS) dekat Museum Prabu Geusan Ulun sebelah selatan Alun-alun Kabupaten Sumedang yang beralamatkan Jl. Prabu Geusan Ulun No.40, Regol Wetan, Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Sumber data yang didapat ini merupakan hasil dari apa yang telah diamati secara langsung di lapangan ataupun bukan didapat dari hasil tanya jawab yang diberikan secara langsung kepada responden. Berdasarkan dengan atas apa yang didapat dan kini menjadi sumber rujukan, diantaranya ialah :

- 1) Tokoh Agama dari Yayasan Pangeran Sumedang
- 2) Tokoh budaya/seniman juga perwakilan dari Yayasan Pangeran Sumedang dan Rukun Warga Sumedang,
- 3) Tokoh dari salahsatu diantara 30 masyarakat yang mengikuti kegiatan Ngumbah Lingga

b. Data Sekunder

Yang dimaksud dengan sumber data sekunder disini adalah bahwa penulis mendapatkan beberapa tambahan informasi dari berbagai media seperti halnya berasal dari buku, jurnal, majalah, dan lain sebagainya yang dimana info tambahan tersebut merupakan

kajian-kajian yang memiliki kesinambungan dalam hal sebuah tradisi yang terdapat dalam upacara ngumbah lingga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memecahkan permasalahan pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung pada suasana yang telah dipaparkan sebelumnya dengan memposisikan diri sebagai peneliti dan terlepas dari penilaian atau opsi pribadi. Keterlibatan langsung peneliti pada suasana ini dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Dalam observasi peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan narasumber atau situasi yang diamati sebagai sumber data. merupakan bagian dari penelitian atau kegiatan mengenai pengamatan secara langsung di lingkungan yang di tentukan sebagai objek penelitian. Bersifat terbuka dengan maksud pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti langsung kepada sumber atau objek data, peneliti juga menyatakan dengan terang keperluan ini dalam melaksanakan penelitian. Jadi sumber data yang diteliti oleh peneliti mengetahui bahwa mereka sedang diteliti mengenai aktivitasnya.⁷

Peneliti memilih teknik tersebut dengan maksud untuk memperoleh data yang lebih lengkap, jelas serta dapat mengetahui

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methodes*, (Bandung: Alfabeta. 2017), 197.

sampai tingkat makna simbol yang dialami masyarakat sebagai objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara yang terjadi dalam sebuah penelitian mempunyai tujuan agar terkumpulnya informasi mengenai perilaku hidup individu dalam sebuah kelompok dan juga informasi mengenai pola pikir mereka. Hal ini sangatlah dapat membantu dalam proses pengumpulan data ketika melakukan observasi.⁸

Berlangsungnya metode wawancara ialah dengan cara pengajuan pertanyaan dengan dilanjutkan oleh jawaban dari narasumber yang diwawancarai. Adapun kegiatan tanya jawab tersebut bisa dalam bentuk komunikasi secara semi terstruktur ataupun tanya jawab yang tidak terstruktur. Dengan kata lain, wawancara pula dapat diartikan sebagai sebuah percakapan yang memiliki maksud serta tujuan. Dalam percakapan tersebut orang yang diwawancarai disebut sebagai narasumber sedangkan orang yang mewawancarai dikenal dengan sebutan wartawan.

c. Dokumentasi

Tujuan menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah untuk menggali informasi dan juga sebagai

⁸Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Gramedia: Jakarta, 1997), 129.

penguat dalam penelitian. Dalam hal ini teknik dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian Ngumbah Lingga.

5. Analisis data

Dalam penelitian kualitatif yang telah dipilih peneliti, menandakan adanya keterkaitan antara satu data dengan data yang lainnya. Oleh sebab itu dari beberapa teknik yang digunakan ketika pengumpulan data, diantaranya:

- a. Mereduksi data dengan melakukan rangkuman atau memilih persoalan ini, yang kemudian difokuskan terhadap hal yang dianggap penting serta mencari sebuah tema dan polanya. Beserta cara tersebut, data yang sudah dikonstraksi sebelumnya dapat memberikan representasi yang jelas sesuai dengan permasalahannya.
- b. Setelah data di reduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentukbagan, uraian singkat serta hubungan antar katagori, dan juga dengan teks yang bersifat naratif. Dengan cara mendisplaykan data, maka dapat mempermudah untuk memahamiapa yang terjadi, lalu merencanakan penelitian berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Melakukan dan menyimpulkan suatu pemeriksaan, dalam penelitian kualitatif ini mungkin tidak semua rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal mendapatkan jawaban dari suatu rumusan yang dipaparkan di atas rumusan

kualitatif ini bersifat sementara dan kemungkinan terjadinya perkembangan
sesudah penelitian.⁹



⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Cv Alfabeta. 2017), 247.